

HUBUNGAN TINGKAT AKTIVITAS PENYAKIT DENGAN KECENDERUNGAN KEJADIAN DEPRESI PADA PASIEN LUPUS ERITEMATOSUS SISTEMIK (STUDI KASUS DI RSUP DR. KARIADI, SEMARANG)

Risky Maulidah Hasanah¹, Setyo Gundi Pramudo², Rakhma Yanti Hellmi²

¹ Mahasiswa Program Pendidikan S-1 Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

² Staf Pengajar Ilmu Penyakit Dalam, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, SH., Tembalang -Semarang 50275, Telp. 02476928010

ABSTRAK

Latar Belakang : Lupus Eritematosus Sistemik (LES) adalah penyakit autoimun yang kompleks ditandai oleh adanya autoantibodi terhadap inti sel dan melibatkan banyak sistem organ dalam tubuh. Manifestasi klinik dari LES bergantung organ yang terlibat, dapat melibatkan banyak organ dalam tubuh manusia dengan perjalanan klinis yang kompleks, sangat bervariasi, dan dapat ditandai oleh serangan akut, periode aktif, terkendali ataupun remisi. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan prevalensi depresi pada pasien LES adalah antara lain 11,5% - 47% dan menunjukkan kecenderungan depresi meningkat seiring dengan meningkatnya keparahan penyakit LES.

Tujuan : Mengetahui gambaran mengenai kecenderungan kejadian depresi serta hubungannya dengan aktivitas penyakit LES di RSUP. dr. Kariadi, Semarang.

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan jenis studi kasus belah lintang. Sampel penelitian adalah pasien LES yang berobat jalan di Rumah Sakit Dokter Kariadi periode Mei 2016. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Uji statistik menggunakan uji korelasi Spearman

Hasil : Hubungan antara aktivitas penyakit LES dengan kecenderungan kejadian depresi adalah positif dengan kekuatan korelasi sangat lemah. Selain itu ditemukannya lima komponen paling berpengaruh terhadap kecenderungan kejadian depresi pada pasien LES yang berobat jalan di RSUP dr. Kariadi, Semarang

Simpulan : Sebagian besar pasien LES (67%) memiliki tingkat aktivitas penyakit sedang, pasien LES yang mengalami depresi dalam jumlah kecil (23,3%) serta terdapat hubungan positif antara tingkat aktivitas penyakit dengan kecenderungan kejadian depresi dengan kekuatan korelasi yang sangat lemah dan tidak bermakna.

Kata kunci : Aktivitas penyakit, kecenderungan kejadian depresi, LES.

ABSTRACT

CORRELATION BETWEEN DISEASE ACTIVITY LEVEL AND THE TENDENCY OF DEPRESSION INCIDENCE OF SYSTEMIC LUPUS ERITEMATOUS PATIENT (CASE STUDY IN KARIADI HOSPITAL, SEMARANG)

Background : Systemic Lupus Erythematosus (SLE) is a complex autoimmune disease characterized by the presence of autoantibodies against cell nuclei and involve many organ systems in the body. Clinical manifestations of SLE dependent organ involved, can involve many organs in the human body with a complex clinical course, vary widely, and can be characterized by acute attacks, active period, restrained or remission. Several previous studies showed the prevalence of depression in patients with LES is, among others, 11.5% - 47% and showed a tendency of depression increased with increasing disease severity SLE.

Aim : Knowing the inclination incidence of depression and its relationship to SLE disease activity in the dr. Kariadi Hospital, Semarang.

Methods : This study was an observational analytic study with cross sectional case study type. Samples were SLE patient who ambulatory at dr. Kariadi Hospital, Semarang of May 2016 period. Data were collected using a questionnaire. Data were being tested statistically with Spearman correlation test.

Results : The relationship between SLE disease activity with the incidence of depression was a positive tendency with the strength of the correlation was very weak. Besides there were five most influential components to the tendency of the incidence of depression in patients who ambulatory at dr. Kariadi Hospital, Semarang.

Conclusions : Most SLE patient (67%) had moderate disease activity level, SLE patient with depression in small quantities (23,3%), and there was a positive correlation between disease activity level with the tendency of depression incidence with the strenght of the correlation was weak and not significant.

Keywords : Disease Activity, the tendency of depression incidence, SLE

PENDAHULUAN

Lupus Eritematosus sistemik (LES) adalah penyakit autoimun yang kompleks ditandai oleh adanya autoantibodi terhadap inti sel dan melibatkan banyak sistem organ dalam tubuh. Inflamasi yang tersebar luas disertai deposisi autoantibodi dan kompleks imun mengakibatkan terjadinya berbagai kerusakan jaringan. Etiopatologi LES belum diketahui dengan pasti, diduga melibatkan interaksi yang kompleks dan multifaktorial antara variasi genetik dan lingkungan.¹

LES memiliki prevalensi yang cukup tinggi di Indonesia dan dunia. Penyandang penyakit LES yang terdeteksi mencapai lima juta dengan lebih dari 100 kasus baru setiap tahunnya.² Manifestasi klinik dari LES bergantung organ yang terlibat, dapat melibatkan banyak organ dalam tubuh manusia dengan perjalanan klinis yang kompleks, sangat bervariasi, dan dapat ditandai oleh serangan akut, periode aktif, terkendali ataupun remisi. Berdasarkan berat-ringannya gejala yang muncul, LES dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu ringan, sedang, dan berat. Manifestasi yang dapat terjadi antara lain manifestasi konstusional, muskuloskeletal, kulit, kardiovaskular, respirasi, ginjal, hemopoetik, susunan saraf, dan gastrointestinal.³

Depresi merupakan komplikasi psikopatologis dari berbagai macam penyakit kronis termasuk lupus eritematosus sistemik. WHO memprediksikan pada tahun 2030, depresi akan mengakibatkan disabilitas pada penyakit-penyakit kronis.⁴ Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan prevalensi depresi pada pasien LES adalah antara lain 11,5% - 47%.⁵ Depresi

yang terjadi merupakan manifestasi dari kelainan neuropsikiatrik yang sering terjadi pada pasien LES disamping gangguan lain seperti stroke, kecemasan, dan disfungsi kognitif. Selain itu, pengobatan yang dijalani oleh penderita LES akan menimbulkan berbagai efek samping yang akan memperburuk kualitas hidup pasien dan mencetuskan simptom depresi. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan kecenderungan depresi meningkat seiring dengan meningkatnya keparahan penyakit LES.⁶

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan jenis studi kasus belah lintang. Sampel penelitian diambil dari pasien LES yang berobat jalan di Poliklinik Spesialis Penyakit Dalam RSUP Dr. Kariadi, Semarang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Cara pengambilan sampel dengan *consecutive sampling* dengan jumlah sampel minimum sebanyak 29 pasien LES. Pasien diberikan penjelasan lisan dan tertulis mengenai penelitian dan jika bersedia diminta menandatangani formulir *informed consent*, dilakukan wawancara langsung terhadap subyek terpilih dengan pengisian index MEX-SLEDAI dan kuesioner *Beck Depression Inventory* disertai pengarahan/ bimbingan terhadap setiap pertanyaan, kemudian data hasil laboratorium yang ada di dalam kuesioner MEX-SLEDAI dilengkapi dengan membuka rekam medik pasien. Uji statistik untuk pengolahan data menggunakan uji korelasi Spearman.

HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh berbagai macam karakteristik sampel penelitian ditinjau dari jenis kelamin, domisili tinggal, keaktifan dalam bekerja, status pernikahan, pendidikan terakhir, kelompok usia dan lama menderita penyakit LES sebagaimana tersaji dalam tabel berikut :

Tabel 1. Karakteristik sampel penelitian

Karakteristik	N	n %	Rerata ± SB
Jenis Kelamin			
Pria	3	10	
Wanita	27	90	
Kota			
Semarang	9	30	
Kendal	1	3,3	
Grobogan	2	6,7	
Tegal	1	3,3	
Brebes	1	3,3	

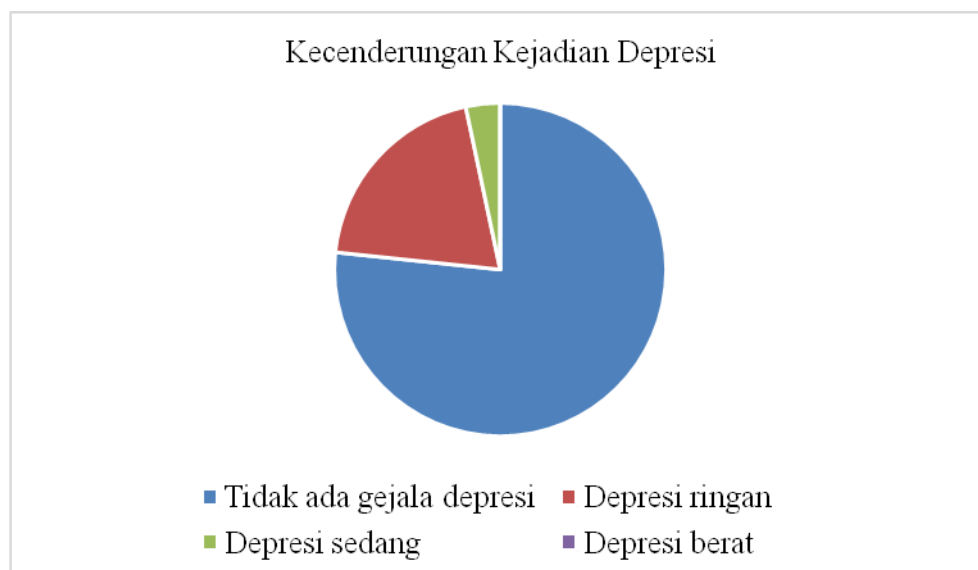
Karakteristik	N	n %	Rerata ± SB
Rembang	1	3,3	
Jepara	3	10	
Pemalang	1	6,7	
Batang	1	3,3	
Demak	4	13,3	
Kudus	1	3,3	
Pekalongan	2	3,3	
Klaten	1	3,3	
Bloro	1	3,3	
Kalimantan Tengah	1	3,3	
Aktif Bekerja			
Ya	15	50	
Tidak	8	26,7	
Pelajar	7	23,3	
Status pernikahan			
Menikah	20	66,7	
Belum menikah	8	26,7	
Janda	2	6,7	
Pendidikan terakhir			
Tidak sekolah	0	0	
SD/ sederajat	3	10	
SMP/ sederajat	7	23,3	
SMA/ sederajat	13	43,3	
Perguruan tinggi	7	23,3	
Kelompok Usia			
11-20 tahun	4	13,3	
21-30 tahun	10	33,3	31,47 ± 10,44
31-40 tahun	10	33,3	
41-50 tahun	5	16,7	
51-60 tahun	1	3,3	
Lama menderita LES (bulan)			
<12 bulan	12	40	
12-24 bulan	10	33,3	
36-48 bulan	5	16,7	
60-72 bulan	2	6,7	
>72 bulan	1	3,3	
Parameter klinis			2,27 ± 2,24
Skor MEX-SLEDAI			
Skor BDI			2,87 ± 2,24

Dari 30 responden yang menjadi sampel penelitian, terdapat 10 responden memiliki aktivitas penyakit LES ringan (33.3%) dengan skor MEX-SLEDAI < 2, 20 responden memiliki aktivitas penyakit LES sedang (66.7%). Sedangkan distribusi tanda dan gejala LES sebagai berikut :

Tabel 2. Tanda dan gejala LES berdasarkan kuesioner MEX-SLEDAI

Tanda dan gejala LES	n %
Miositis (otot)	53,3
Gangguan muskulokutaneus	26,7
Artritis	16,7
Serositis	10
Demam	10
Gangguan neurologi	0
Gangguan ginjal	0
Hemolisis	0
Vaskulitis	0
Leukopenia	0
limfopenia	0

Distribusi pasien LES berdasarkan kecenderungan kejadian depresi pada 30 responden, terdapat 23 orang tidak terdapat gejala depresi (skor BDI 0-9) dan 7 orang terdiagnosis depresi berdasarkan kriteria diagnosis depresi menggunakan kuesioner *Beck Depression Inventory* (BDI). Dari 7 responden yang mengalami depresi, didapatkan sebanyak 6 orang mengalami depresi ringan (skor 10-15) dan 1 orang mengalami depresi sedang (skor 16-23) dan tidak terdapat responden yang mengalami depresi berat (skor 24-63).



Gambar 1. Distribusi pasien LES berdasarkan kecenderungan kejadian depresi

Di dalam sistem skoring *Beck Depression Inventory* (BDI), selain menilai kecenderungan kejadian depresi, dapat pula mengamati komponen pertanyaan yang memiliki pengaruh cukup signifikan menjadikan responden cenderung mengalami depresi. Didapatkan hasil bahwa terdapat lima komponen kriteria diagnosis depresi yang paling banyak berpengaruh sebagai faktor yang mendasari pasien LES mengalami depresi yaitu perasaan bersalah, mudah tersinggung, kemunduran pekerjaan, kelelahan, dan preokupasi somatik (kekhawatiran tentang penampilan fisik).

Tabel di bawah ini menunjukkan hubungan aktivitas penyakit LES terhadap kecenderungan kejadian depresi.

Tabel 3. Distribusi hubungan aktivitas penyakit LES terhadap kecenderungan kejadian depresi

Hubungan aktivitas penyakit dengan kecenderungan kejadian depresi	n	n %
Pasien LES dengan tidak ada kecenderungan depresi		
1) Aktivitas penyakit ringan	8	26,67
2) Aktivitas penyakit sedang	15	50
Pasien LES dengan kejadian depresi		
Depresi ringan		
1) Aktivitas penyakit ringan	2	6,67
2) Aktivitas penyakit sedang	4	13,33
Depresi sedang		
1) Aktivitas penyakit ringan	0	0
2) Aktivitas penyakit sedang	1	3,33

Hasil analisis statistik dengan uji korelasi Spearman menunjukkan terdapat korelasi positif antara aktivitas penyakit LES dengan kecenderungan kejadian depresi namun hubungan antara kedua variabel tidak signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara aktivitas penyakit LES dengan kecenderungan kejadian depresi adalah positif dengan kekuatan korelasi sangat lemah dan tidak bermakna ($p > 0,05$, koefisien korelasi $\rho = 0,067$).

Tabel 4. Hasil uji korelasi Spearman

		Tingkat aktivitas penyakit
Kecenderungan kejadian depresi	r	0,067
	p	0,363
	n	30

PEMBAHASAN

Seperti telah dijelaskan dalam bab tinjauan pustaka, bahwa LES banyak ditemui pada perempuan dibanding laki-laki. Faktor resiko penyakit ini salah satunya adalah gender yakni 9:1 antara perempuan dan laki-laki.⁷ Tanda dan gejala LES yang paling banyak ditemukan adalah miositis, gangguan muskulokutaneus, dan artritis. Hal ini sesuai dengan teori yang ada bahwa nyeri sendi adalah salah satu alasan paling umum untuk presentasi awal klinis pada pasien dengan LES. Artralgia, artritis, osteonekrosis, dan miopati adalah manifestasi utama. Artritis dan artralgia ditemukan pada 95% pasien LES.⁸

Pasien dengan aktivitas penyakit ringan akan menunjukkan kondisi secara klinis tenang, tidak terdapat gejala yang mengancam jiwa serta fungsi organ yang normal dan stabil. Sedangkan pasien dengan tingkat keparahan sedang yang ditemukan selama penelitian banyak ditemukan dengan gejala serositis mayor. Dimana LES dikategorikan sebagai derajat sedang manakala ditemukan tiga gejala yakni nefritis ringan sampai sedang, trombositopenia, dan serositis mayor.⁹ Tidak ditemukannya kasus nefritis dan trombositopenia dapat terjadi dikarenakan pasien yang menjadi responden merupakan pasien rawat jalan dan pasien LES dengan derajat berat telah tereklusi dari penelitian.

Hasil penelitian didapatkan bahwa 7 orang mengalami depresi (23,3%) dan sisanya tidak ditemukan gejala depresi. Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa prevalensi depresi pada pasien LES adalah antara lain 11,5% - 47%.⁵

Dari hasil penelitian didapatkan terdapat lima kategori utama yang menjadi dasar pasien LES RSUP dr. Kariadi cenderung mengalami depresi yaitu perasaan bersalah, mudah tersinggung, kemunduran pekerjaan, kelelahan, dan preokupasi somatik (kekhawatiran tentang penampilan fisik). Hal ini sesuai dengan kriteria diagnosis depresi menurut DSM-IV-

TR baik kriteria diagnosis depresif mayor dan minor diataranya gejala kelelahan atau kehilangan energi hampir setiap hari, perasaan tidak berharga atau perasaan bersalah yang berlebihan atau tidak tepat dan berkurangnya minat atau kesenangan dalam semua hal termasuk pekerjaan disamping kriteria lainnya.¹⁰

Didapatkan hasil penelitian hubungan positif antara tingkat aktivitas penyakit dengan kecenderungan kejadian depresi pada pasien LES dengan nilai $p > 0,05$ yang menunjukkan kekuatan hubungan sangat lemah. Dalam tujauan pustaka sebelumnya dijelaskan bahwa etiologi depresi adalah multifaktorial. Secara garis besar, depresi dapat disebabkan oleh empat faktor, yakni faktor biologis, faktor keturunan, faktor psikososial, dan faktor sosiokultural.¹⁰ Di dalam penelitian ini berfokus pada hubungan antara aktivitas penyakit dengan kecenderungan pasien LES untuk mengalami kejadian depresi sehingga faktor-faktor yang juga dapat menjadi etilogi lain selain penyakit LES pada kejadian depresi yang mungkin dialami pasien tidak dianalisis dan tidak menjadi faktor perancu penelitian untuk menghindari bergesernya titik fokus penelitian. Dengan demikian diperlukan penelitian lebih lanjut yang dapat memperdalam analisa hubungan antara aktivitas penyakit dengan kecenderungan kejadian depresi yang menganalisis hingga masing-masing komponen etiologi depresi disamping penyakit LES.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasien LES (67%) memiliki tingkat aktivitas sedang, sebagian besar pasien LES (76,6%) memiliki keadaan jiwa yang stabil dan cenderung tidak mengalami gejala depresi, serta terdapat hubungan positif antara tingkat aktivitas penyakit dengan kecenderungan kejadian depresi dengan kekuatan korelasi yang sangat lemah dan tidak bermakna.

Saran

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian adalah penilaian aktivitas penyakit LES perlu dilakukan secara teliti dan rutin sehingga dapat meningkatkan keberhasilan terapi dalam upaya meningkatkan status kesehatan pasien LES dalam berbagai aspek biopsikososial dan penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi keterbatasan-keterbatasan penelitian saat

ini, misalnya dengan menggunakan metode pengambilan data yang lebih obyektif, memperhitungkan faktor-faktor yang dapat menjadi variabel perancu, dan desain penelitian yang lebih baik sehingga hubungan sebab akibat antar variabel dapat diketahui dengan lebih jelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada dr. Setyo Gundi Pramudo, Sp.PD., dr. Rakhma Yanti Hellmi, Dr. dr. Shofa Chasani, Sp.PD-KGH., dr. Edwin Basyar, M.Kes, Sp.B, Sp.BA., dr. Alifiati Fitrikasari, SP.KJ yang telah membantu peneliti dalam menyusun artikel Karya Tulis Ilmiah ini. Terima kasih peneliti ucapkan kepada Bagian Ilmu Penyakit Dalam Universitas Diponegoro, Ilmu Penyakit Jiwa Universitas Diponegoro, Poliklinik spesialis penyakit dalam dan instalasi rekam medik RSUP Dr. Kariadi, Semarang serta pihak lain yang telah membantu dalam terselesaikannya artikel Karya Tulis Ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Setiati Siti, Alwi Idrus, Sudoyo AW, K Simadibrata M, Setiyahadi B, Syam FA, et al, editor. Ilmu Penyakit Dalam Jilid III Edisi keenam: lupus eritematosus dan sindrom antibodi antifosfolipid. Jakarta: Interna Publishing, 2014. p. 3331-90
2. Wardati, S. Perbedaan pola dermatoglifi tangan pada pasien lupus eritematosus sistemik (LES) dengan tangan orang normal. Skripsi FK UNS [Internet]. 2013 [cited 2016 Feb 19]. Available from: <http://digilib.uns.ac.id>
3. NN. Lupus dan penatalaksanaannya. Artikel ilmiah FK UI [Internet]. 2010 [cited 2015 Nov 24]. Available from: <http://www.research.ui.ac.id>
4. Boris V, William D R, and Rahn K. Depression and chronic diseases: it is time for a synergistic mental health and primary care approach. Prim Care Companion CNS Disord. [Internet]. 2013 [cited 2015 Nov 24]. Available from: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov>
5. Hawari D. Manajemen Stres Cemas dan Depresi. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. 2011. p.12

6. Zuadi Rahmat. Hubungan symptom depresi pada pasien dengan penyakit lupus eritematosus sistemik RNDI Bagian Ilmu Penyakit Dalam RSUD. RNDR. Zainoel Abidin Banda Aceh. Skripsi FK UNSYIAH [Internet]. 2015 [cited 2015 Dec 6]. Available from: <http://etd.unsyiah.ac.id>
7. Manole COJOCARU, MD, PhD, Inimioara Mihaela COJOCARU, MD, PhD, Isabela SILOSI, MD, PhD, and Camelia Doina VRABIE, MD, PhD. Manifestations of systemic lupus erythematosus. Journal of Clinical Medicine [Internet]. 2011 [cited 2015 Dec 10]. Available from: *Pubmed*
8. *American Collage of Rheumatology Ad Hoc Committee on systemic lupus erythematosus guidelines. Arthritis Rheum 1999;28(2):1785-96.*
9. Mayasari Nyi Noman Wistya Tri. *Gambaran umum depresi. Skripsi FK Udayana-RSUP Sanglah, Denpasar [Internet]. 2012 [cited 2015 Dec 13]. Available from: <http://download.portalgaruda.org>*
10. Larastiti Adinda Putri. Bab 2 Tinjauan Pustaka. KTI FK Undip [Internet]. 2014 [cited 2015 Dec 13]. Available from: <http://eprints.undip.ac.id>